

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN DI WILAYAH PERKOTAAN KABUPATEN BANYUMAS

The Factors that Influence the Food Security of Poor Households In Urban Areas of Banyumas District

Ulfah Nurdiani* dan Tatang Widjojoko

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman
Jl. Dr. Soeparno No. 61, Purwokerto 53123

*Alamat korespondensi: ulfah_nurdiani@ymail.com

ABSTRAK

Kemiskinan dan ketahanan pangan merupakan dua fenomena yang saling terkait, bahkan dapat dipandang memiliki hubungan sebab akibat. Keterbatasan modal mengakibatkan rumah tangga miskin di perkotaan tidak bisa mengakses pangan secara cukup baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga miskin di wilayah perkotaan Kabupaten Banyumas dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, dan teknik pengambilan sampel menggunakan *Multi Stages Sampling*. Analisis ketahanan pangan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pangsa pengeluaran pangan. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan menggunakan regresi linear model *ordinary least square* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan ketahanan pangan rumah tangga miskin di wilayah perkotaan Kabupaten Banyumas adalah 63,34% tidak tahan pangan dan hanya 36,67% tahan pangan. Hal itu terjadi karena pendapatan rumah tangga responden yang tergolong rendah yaitu rata-rata Rp1.259.041,00/bulan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di wilayah perkotaan Kabupaten Banyumas adalah pendapatan, tingkat pendidikan ibu, jumlah anggota keluarga dan harga minyak goreng.

Kata kunci : kemiskinan, ketahanan pangan, pangsa pengeluaran pangan

ABSTRACT

Poverty and food security are two the phenomenon of being intertwined ,even could be considered having the relationship of cause and effect. Limited capital good resulted in poor households in urban cannot access food fairly both in the quality and quantity .The purpose of this research is to know the condition of food security poor households in urban areas Banyumas Regency and the factors that influence it. Research methodology that is used is a method of surveying , and techniques of the sample collection use multi stages of sampling. An analysis of food security in this research used the share of food expenditure. While the factors that affect food security using linear regression .The results of the study showed food security poor households in urban areas Banyumas Regency is 63,34 % did not food secure and only 36,67% household food secure. This is because household income those who are low namely the average Rp1.259.041,00/ month. Factors that influence the food security poor households in urban areas Banyumas Regency are income, the education level of mothers, the number of the family members and oil price.

Keywords: poverty, food security, share food expenditure

PENDAHULUAN

Masalah ketahanan pangan (*food security*) merupakan permasalahan yang mendasar dan perlu penanganan secara serius dan berkelanjutan. Masalah ketahanan pangan riskan terjadi karena

adanya peningkatan penduduk, sedangkan kapasitas produksi pangan cenderung pada kondisi *levelling off* yang diakibatkan karena pemanfaatan lahan yang intensif sehingga mengakibatkan tingkat kesuburan lahan menurun dan juga adanya alih fungsi

lahan pertanian menjadi lahan pemukiman dan industri. Kedua hal tersebut memiliki peran yang besar pada ketersediaan pangan bagi masyarakat. Penyelesaian masalah ketahanan pangan harus dilakukan dengan segera dan juga didukung oleh perencanaan penyelesaian yang baik dan berkelanjutan.

Tujuan akhir dari ketahanan pangan adalah meningkatnya kesejahteraan manusia yang dapat dilihat dari terpenuhinya hak seseorang atas pangan. Namun hal tersebut tidak mudah untuk diwujudkan, karena ternyata di wilayah negara Indonesia masih banyak masyarakat yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pangannya. Hal ini mengakibatkan masih banyak masyarakat yang belum terbebas dari kelaparan dan gizi kurang. Menurut Sumaryanto (2009) dalam Mulyani dan Mandamdari (2010), sampai sekitar 14,98% penduduk dunia kekurangan pangan (*undernourishment*) dimana per hari rata-rata lebih dari 13.350 orang meninggal akibat kelaparan. Hal itu menunjukkan bahwa ketersediaan pangan secara melimpah baik di tingkat global, nasional bahkan regional tidak menjamin bahwa seluruh penduduk dapat terbebas dari kelaparan dan kurang gizi.

Permasalahan ketahanan pangan banyak terjadi baik di pedesaan maupun perkotaan. BPS Indonesia mencatat bahwa angka kemiskinan penduduk perkotaan relative lebih tinggi dibandingkan angka

kemiskinan di pedesaan. Pertumbuhan yang cepat di daerah-daerah perkotaan telah menimbulkan penyebaran dan peningkatan kemiskinan di daerah perkotaan (*urban*). Kota merupakan symbol kemajuan peradaban, ekonomi, dan ilmu pengetahuan. Daya tarik kota telah menjadi “magnet” bagi banyak orang untuk mendatanginya. Kota telah begitu menariknya, bukan hanya penduduk asli yang bertambah populasinya namun juga arus urbanisasi pun semakin tinggi. Pertumbuhan penduduk yang pesat dan persaingan untuk bertahan hidup yang lebih besar menyebabkan kesenjangan social di masyarakat perkotaan lebih terlihat jelas dibandingkan di daerah pedesaan (Maxwell *et al*, 2000).

Penduduk wilayah perkotaan memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan penduduk pedesaan. Bagi rumah tangga miskin di perkotaan, keberadaan modal berupa uang (*financial capital*) dan modal alam (*natural capital*) sangat terbatas. mereka tidak memiliki cukup uang untuk membeli kebutuhan pangan secara cukup baik jumlah maupun mutunya. Begitu pula dengan modal alam, padatnya pemukiman penduduk di daerah perkotaan menyebabkan lahan yang dapat dimanfaatkan rumah tangga untuk menghasilkan sumber bahan pangan secara langsung juga terbatas. Selain itu, penduduk miskin di wilayah perkotaan juga memiliki

keterbatasan untuk mengakses pelayanan kesehatan public, pelayanan transportasi public, dan fasilitas social lainnya. Kondisi tersebut mengakibatkan kualitas modal manusia yang ada pun terbatas kemampuannya untuk melakukan upaya-upaya optimal untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Jumlah rumah tangga miskin yang ada di Kabupaten Banyumas pada tahun 2011 adalah 239.002 jiwa (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2011). Untuk wilayah perkotaan yang terdiri dari 4 kecamatan kota yaitu Purwokerto Selatan, Purwokerto Barat, Purwokerto Timur, dan Purwokerto Utara jumlah rumah tangga miskin sebanyak 15.678 jiwa (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2011). Dari keempat kecamatan kota tersebut, Kecamatan Purwokerto Barat dan Purwokerto Selatan merupakan kecamatan yang memiliki rumah tangga miskin yang paling banyak. Jumlah rumah tangga miskin yang ada di Kecamatan Purwokerto Barat adalah 4.621 jiwa, sedangkan jumlah rumah tangga miskin Kecamatan Purwokerto Selatan adalah 4.175 jiwa. Berdasarkan uraian diatas, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi ketahanan pangan rumah tangga miskin di wilayah perkotaan Kabupaten Banyumas dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Tujuan penelitian ini adalah: 1. Mengetahui kondisi ketahanan pangan

rumah tangga miskin di wilayah perkotaan Kabupaten Banyumas, 2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga miskin di wilayah perkotaan di Kabupaten Banyumas

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Sampel Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, dengan metode pengambilan menggunakan *Multi Stages Sampling* dimana sampel diambil dari suatu kelompok populasi namun tidak semua anggota populasi menjadi anggota sampel (Nazir, 1998). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang menjadi rumah tangga sasaran (RTS) penanggulangan kemiskinan di wilayah perkotaan Kabupaten Banyumas. dan terpilih dua kecamatan sampel yaitu Kecamatan Purwokerto Barat dan Kecamatan Purwokerto Selatan. Kemudian dipilih dua desa pada masing-masing kecamatan yang memiliki jumlah rumah tangga miskin paling banyak. Jumlah sampel 60 rumah tangga.

Jenis data yang digunakan

1. Data primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari responden melalui wawancara. Data primer dalam penelitian ini adalah data konsumsi pangan harian, data konsumsi pangan pokok, data pendapatan rumah tangga,

dan data karakteristik responden yang meliputi: tingkat pendidikan, umur, jumlah tanggungan keluarga.

2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber tidak langsung, seperti Biro Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, Pemerintahan Puwokerto Barat Kabupaten Banyumas, serta berbagai pustaka yang dapat membantu dalam pembahasan permasalahan yang ada.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Ketahanan Pangan

Analisis ketahanan pangan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pangsa pengeluaran pangan. Indikator pangsa pengeluaran pangan digunakan oleh Jonnson dan Toole (Maxwell et al. (2000) tetapi tidak menghubungkan dengan konsumsi energi ekuivalen orang dewasa karena keterbatasan penelitian. Hal itu juga telah dibuktikan oleh ilham dan Sinaga (2004) bahwa pangsa pengeluaran pangan dapat dijadikan indikator untuk mengukur ketahanan pangan. Pangsa pengeluaran pangan adalah rasio pengeluaran untuk belanja pangan dan pengeluaran total penduduk selama sebulan. Pangsa pengeluaran pangan penduduk diperoleh dengan menggunakan data di tingkat rumah tangga kemudian dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga. Persamaan pangsa pengeluaran pangan sebagai berikut :

$$PPP = \frac{PPt}{TPt} \times 100\%$$

Keterangan :

PPP = Pangsa pengeluaran pangan (%)

PPt = Pengeluaran untuk belanja pangan (Rp/bln)

TPt = Total Pengeluaran (Rp/bln)

Kriteria tingkat ketahanan pangan sebagai berikut:

- a. Pangsa pengeluaran pangan < 60% dari pengeluaran total merupakan rumah tangga tahan pangan.
 - b. Pangsa pengeluaran pangan $\geq$ 60% dari pengeluaran total merupakan rumah tangga tidak tahan pangan.
2. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan dilakukan analisis OLS (*Ordinary Least Square*) dalam *multiple regression* (Widarjono, 2005). Model analisis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y_i = f(\text{Pendapatan Rumah Tangga, Pberas, Pminyak, Pgula pasir, Pgula merah, Umur, Pendidikan, jumlah anggota keluarga})$$

Keterangan:

Y_i = Tingkat ketahanan pangan, $i = 1, 2, \dots, n$

I = Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

Pberas = Harga beras yang dikonsumsi (Rp/kg)

Pminyak = Harga minyak goreng yang dikonsumsi (Rp/lt)

Pgula pasir =
Harga gula pasir yang dikonsumsi
(Rp/kg)

Pgula merah =
Harga gula jawa yang dikonsumsi
(Rp/kg)

Umur =
Usia kepala keluarga (tahun)

Pendidikan =
Tingkat pendidikan kepala rumah
tangga (tahun)

Jumlah Anggota Keluarga =
Jumlah anggota keluarga dalam rumah
tangga

3. Pengujian Hipotesis

H_0 : Pendapatan rumah tangga (X_1), harga beras (X_2), harga minyak goreng (X_3), harga gula pasir (X_4), harga gula jawa (X_5), usia kepala keluarga (X_6), tingkat pendidikan kepala keluarga (X_7) dan jumlah anggota keluarga (X_8) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap jumlah tingkat ketahanan pangan (Y).

H_a : Pendapatan rumah tangga (X_1), harga beras (X_2), harga minyak goreng (X_3), harga gula pasir (X_4), harga gula jawa (X_5), usia kepala keluarga (X_6), tingkat pendidikan kepala keluarga (X_7) dan jumlah anggota keluarga (X_8) secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan (Y).

Pengujian hipotesis dalam analisis regresi linear berganda dilakukan melalui dua pengujian koefisien regresi, yaitu pengujian koefisien regresi secara

menyeluruh (uji F) dan pengujian koefisien regresi secara parsial (uji t) dengan uji 2 arah $\alpha = 5\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Wilayah Perkotaan Kabupaten Banyumas

Analisis ketahanan pangan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pangsa pengeluaran pangan. Indikator pangsa pengeluaran pangan digunakan oleh Jonnson dan Toole (Maxwell et al. (2000) tetapi tidak menghubungkan dengan konsumsi energi ekuivalen orang dewasa karena keterbatasan penelitian. Hal itu juga telah dibuktikan oleh ilham dan Sinaga (2004) bahwa pangsa pengeluaran pangan dapat dijadikan indikator untuk mengukur ketahanan pangan.

Ketahanan pangan rumah tangga miskin di wilayah perkotaan Kabupaten Banyumas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Menunjukkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga miskin di Wilayah Perkotaan Kabupaten Banyumas berdasarkan pangsa pengeluaran pangan adalah 63,34% tidak tahan pangan dan hanya 36,67% tahan pangan. Hal itu terjadi karena pendapatan rumah tangga responden yang tergolong rendah yaitu rata-rata Rp1.259.041,00/bulan dibandingkan dengan UMK Kabupaten Banyumas Rp.1350.000,00/bulan. Jika dilihat dari

nominalnya pendapatan tersebut nilainya masih kecil untuk membiayai kehidupan keluarga apalagi kondisi perekonomian saat ini relatif sulit dimana harga kebutuhan rumah tangga terutama pangan amat mahal dan terus-menerus mengalami peningkatan harga dari waktu ke waktu. Selain itu, kebutuhan sekolah anak juga tidak murah sehingga menambah kesulitan bagi rumah tangga sehingga yang dikorbankan adalah dalam hal makan yang tidak teratur dan tidak memikirkan aspek gizi. Responden kebanyakan berprofesi sebagai buruh bangunan, karyawan toko, sopir, dan tukang ojek. Kebanyakan istri responden juga tidak bekerja sehingga tidak bisa membantu ekonomi keluarga, meskipun ada beberapa istri responden yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga.

B. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan diketahui dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dalam regresi linear berganda (*multiple regression*). Sebelum melakukan analisis regresi dilakukan terlebih dahulu uji asumsi klasik.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal Hasil uji normalitas faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Menunjukkan hasil uji normalitas setelah dilakukan pembuangan outlier pada data menunjukkan nilai Jarque-Bera sebesar 0,371281 dengan probabilitas sebesar 0.830572. Nilai probabilitas sebesar $0.830572 > \alpha = 0,05$, maka data terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Hasil uji multikolinieritas disajikan pada Tabel 3. menunjukkan bahwa nilai VIF variabel X1 sebesar 2.312379; X2 sebesar 1.282049; X3 sebesar 1.567448; X4 sebesar 1.645349; X5 sebesar 1.337998; X6 sebesar 1.499787; X7 sebesar 1.795798; dan X8 sebesar 2.130797. Nilai VIF dari semua variabel bebas < 10 , maka tidak terdapat multikolinieritas dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji white. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai $\text{Obs} \times \text{R-squared}$ sebesar 5.947471 dengan probabilitas sebesar 0,6531. Nilai probabilitas $0,6531 > \alpha = 0,05$, maka tidak terdapat heteroskedastisitas, artinya data yang digunakan bersifat homoskedastisitas.

Tabel 1. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Wilayah Perkotaan Kabupaten Banyumas

Ketahanan Pangan	Persentase (%)
Pangsa pengeluaran pangan <60% (Tahan pangan)	36,67
Pangsa pengeluaran pangan $\geq$ 60% (Tidak tahan pangan)	63,34

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016

Tabel 2. Hasil uji normalitas faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan

<i>Jarque-Bera</i>	0,371281
<i>Probability</i>	0.830572

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016

Tabel 3. Hasil uji multikolinieritas faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan

Variabel	Nilai VIF
Konstanta	NA
X ₁	2.312379
X ₂	1.282049
X ₃	1.567448
X ₄	1.645349
X ₅	1.337998
X ₆	1.499787
X ₇	1.795798
X ₈	2.130797

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji white. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai Obs*R-squared sebesar 5.947471 dengan probabilitas sebesar 0,6531. Nilai probabilitas $0,6531 > \alpha = 0,05$, maka tidak terdapat heteroskedastisitas, artinya data yang digunakan bersifat homoskedastisitas.

5. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi menggunakan nilai *Durbin-Watson stat* dan diperoleh nilai

sebesar 2,038982. Nilai dL dan dU pada $\alpha = 0,05$ dan k (jumlah variabel bebas) = 8 adalah sebesar 1,06 dan 1,96. Ada atau tidaknya autokorelasi dideteksi dengan bantuan tabel pengambilan keputusan dari uji *Durbin-Watson*. Nilai *Durbin-Watson stat* berada diantara $d_U (1,96) < 2,038982 < 4-d_U (2,04)$, maka keputusan yang diambil adalah tidak menolak H_0 , artinya tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

Uji regresi linear berganda menggunakan *software* Eviews 7 faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga miskin di wilayah perkotaan Kabupaten Banyumas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,876897, yang berarti bahwa 87,6897 persen variasi variabel dependen yaitu ketahanan pangan dapat dijelaskan oleh variabel independen

sedangkan sisanya sebesar 15,21 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang diteliti. Nilai konstanta sebesar 0,088801. Artinya, tanpa dipengaruhi oleh variabel-variabel seperti jumlah pendapatan

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin di Wilayah Perkotaan Kabupaten Banyumas

Variabel	Koefisien Regresi	F _{hitung}	Prob (F-statistic)	t _{hitung}	Prob.
Konstanta (C)	0.088801	30.27388	0.000000	0.283100	0.7788 ^{ns}
X ₁	3.87E-07			12.06839	0.0000 [*]
X ₂	-0.002591			-2.007025	0.0528 ^{ns}
X ₃	0.011102			2.147762	0.0389 [*]
X ₄	-0.091044			-7.811597	0.0000 [*]
X ₅	-1.48E-05			-0.511307	0.6124 ^{ns}
X ₆	2.49E-05			3.103501	0.0038 [*]
X ₇	9.80E-07			0.169470	0.8664 ^{ns}
X ₈	-3.98E-06			-1.220982	0.2305 ^{ns}
R ²	0.876897				
Adjusted R ²	0.847931				

Sumber: Data Primer (Diolah), 2016

Keterangan: * = signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen; ns : tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen

Persamaan regresi yang diperoleh dari hasil analisis data yang ditunjukkan oleh Tabel 4 adalah:

$$Y = 0.088801 + 3.87E-07X_1 - 0.002591X_2 + 0.011102X_3 - 0.091044X_4 - 1.48E-05X_5 + 2.49E-05X_6 + 9.80E-07X_7 - 3.98E-06X_8 + e$$

Keterangan:

Y : Ketahanan Pangan

X₁ : Jumlah pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

X₂ : Umur responden (tahun)

X₃ : Tingkat pendidikan ibu (tahun)

X₄ : Jumlah anggota keluarga (orang)

X₅ : Harga beras (Rp/kg)

X₆ : Harga minyak (Rp/liter)

X₇ : Harga gula pasir (Rp/kg)

X₈ : Harga gula jawa (Rp/kg)

Tabel 4. Menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,876897, yang berarti bahwa 87,6897 persen variasi variabel dependen yaitu ketahanan pangan dapat dijelaskan oleh variabel independen sedangkan sisanya sebesar 15,21 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang diteliti. Nilai konstanta sebesar 0,088801. Artinya, tanpa dipengaruhi oleh variabel-variabel seperti jumlah pendapatan rumah tangga (X₁), umur responden (X₂),

tingkat pendidikan ibu (X_3), jumlah anggota keluarga (X_4), harga beras (X_5), harga minyak (X_6), harga gula pasir (X_7), dan harga gula jawa (X_8), maka besarnya ketahanan pangan (Y) adalah sebesar 0,088801.

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 30,27388, sedangkan F_{tabel} dengan tingkat kepercayaan 95 persen ($\alpha = 0,05$) untuk $df_{N1} = 8$ dan $df_{N2} = 34$ sebesar 2,23. Nilai F_{hitung} sebesar $30,27388 > F_{tabel}$ sebesar 2,23, maka H_0 ditolak, artinya secara serempak kedelapan variabel independen yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Uji t digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen yang dimasukkan dalam model berpengaruh nyata secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap variabel dependen. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin di wilayah perkotaan Kabupateen Banyumas adalah pendapatan, tingkat pendidikan ibu, jumlah anggota keluarga dan harga minyak

Keynes dalam Nopirin (1997: 80) menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi (C) terutama tergantung dari pendapatan (Y), makin tinggi pendapatan makin tinggi konsumsi. Mulyani dan Mandamdari (2012) meneliti pada rumah tangga miskin

di Desa Gununglurah memperoleh hasil bahwa kenaikan pendapatan rumah tangga akan meningkatkan secara nyata keragaman rumah tangga dalam konsumsi bahan pangannya.

Hubungan pengaruh variabel pendidikan ibu bersifat positif. Tingkat pendidikan berkaitan dengan kemampuan dan pola pikir istri di dalam rumah tangganya dalam mengambil keputusan khususnya yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangganya. Semakin tinggi pendidikan wanita tani maka semakin rasional mereka dalam mengambil keputusan mengenai pola konsumsi rumah tangganya untuk mempertahankan ketahanan pangan rumah tangganya. Semakin rendah pendidikan wanita tani maka semakin mereka tidak berani dalam pengambilan keputusan mengenai pola konsumsi pangan dalam rumah tangganya. Wanita yang berpendidikan rendah cenderung lebih bersifat menerima kondisi dengan apa adanya. Pola makan yang diterapkan hanya berdasarkan kemampuan membeli bahan pangan tanpa memikirkan kualitas bahan pangan tersebut.

Hubungan pengaruh variabel jumlah pendapatan rumah tangga bersifat negative. Hasil ini terjadi anggota keluarga atau anak-anak rumah tangga yang diteliti berada pada usia nonproduktif sehingga mereka masih menjadi tanggungan kepala keluarga.

Hubungan pengaruh variabel jumlah pendapatan rumah tangga bersifat positif, Hal ini terjadi karena pada rumah tangga yang diteliti menggunakan minyak kemasan yang harganya relatif lebih tinggi dibandingkan minyak curah. Jika ada kenaikan harga minyak goreng kemasan yang mereka konsumsi, mereka mengganti dengan minyak goreng curah yang harganya relatif lebih rendah sehingga mengurangi pengeluaran rumah tangga.

KESIMPULAN

1. Ketahanan pangan rumah tangga miskin di Wilayah Perkotaan Kabupaten Banyumas berdasarkan pangsa pengeluaran pangan adalah 63,34% tidak tahan pangan dan hanya 36,67% tahan pangan. Hal itu terjadi karena pendapatan rumah tangga responden yang tergolong rendah yaitu rata-rata Rp1.259.041,00/bulan.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh pada ketahanan pangan rumah tangga miskin di wilayah perkotaan Kabupaten Banyumas adalah pendapatan, tingkat

pendidikan ibu, jumlah anggota keluarga dan harga minyak.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Propinsi Jawa Tengah. 2011. *Rumah Tangga Hasil Pendataan Program Perlindungan Sosial 2011 (PPLS2011) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah
- Ilham, N. dan B. Sinaga. 2004. *Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor.
- Nazir. 1998. *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indah. Jakarta
- Mulyani, A. dan A. N. Mandamdari. 2010. Peran Wanita Tani dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Banyumas (Studi Kasus di Kecamatan Cilongok). *Laporan Penelitian*. Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto
- Maxwell D., C. Levin, M.A. Klemeseau, M. Rull., S. Morris and C. Alandeke. 2000. *Urban Livelihoods and Food Nutrition Security in Greater Accra, Ghana. IFPRI in Collaborative with Noguchi Memorial for Medical Research and World Health Organization. Research Report No. 112*. Washington, D.C (US)
- Widarjono, A., 2005. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Penerbit Ekonisia. Fakultas Ekonomi. UII. Yogyakarta.